

BAB II

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

A. Teori Sinyal

Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang diberikan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Teori sinyal dikemukakan oleh Michel Spence (1973) pada penelitian Burze Yasar, dkk (2020) sebagai suatu upaya dari pemberi informasi (manajer) dalam menggambarkan kondisi perusahaan kepada pihak penerima informasi, agar pihak penerima informasi bersedia untuk berinvestasi meski di bawah ketidakpastian (Yasar dkk., 2020, hlm. 4). Teori sinyal menunjukkan bahwa informasi negatif atau positif ketika diilustrasikan oleh pemberi sinyal, akan berguna bagi penerima sinyal. Sinyal sendiri y informasi baru atau tambahan dari informasi lama yang dipegang sebelumnya oleh penerima. Teori sinyal dikembangkan kembali oleh Ross (1977), dimana pihak eksekutif akan lebih terdorong menyampaikan informasi apabila perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya (Mamduh Hanafi, 2018, hlm. 316)

Menurut Brigham dan Houston (2011) di dalam jurnal penelitian Nimas Galuh Phitaloka (2018) mengatakan bahwa sinyal merupakan suatu aksi yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen perusahaan dalam memandang prospek perusahaan (Phitaloka,

2018, hlm. 3). Sinyal bisa berupa informasi mengenai hal yang dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan investor. Informasi merupakan faktor penting bagi investor dan pihak yang berkepentingan lainnya, pada dasarnya informasi merupakan gambaran atau catatan keadaan bisnis baik di masa lalu maupun di masa depan, yang mana informasi tersebut umumnya lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu atas permintaan para investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Sinyal yang berupa informasi tersebut, telah diumumkan oleh pihak manajemen perusahaan dan diterima oleh pelaku pasar, yang mana kemudian informasi tersebut perlu dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui apakah sinyal yang diberikan oleh perusahaan merupakan sinyal positif atau sinyal negatif. Jika sinyal yang diterima positif atau baik untuk masa sekarang atau masa yang akan datang, maka sinyal tersebut dapat menarik investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Berbeda halnya, apabila sinyal yang diterima negative, atau buruk maka hal tersebut akan menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.

Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang sering menjadi sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan tahunan maupun laporan keuangan memberikan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan maupun non-keuangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan maupun laporan tahunan sangat diharapkan tingkat keakuratannya bagi seluruh pihak yang berkepentingan khususnya investor. Setiap investor tentu memerlukan informasi untuk memperluas portofolio dan untuk

mengantisipasi tingkat risiko tertentu. Informasi keuangan digunakan para investor sebagai alat analisis sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi untuk melihat prospek perusahaan.

Informasi keuangan berupa laporan keuangan merupakan sinyal dari perusahaan untuk investor. Keputusan investasi ini akan membuat fluktuasi volume perdagangan sehingga terjadi pergerakan harga saham. Dalam penelitian ini, meningkatnya nilai *debt to equity* (DER), *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) merupakan sinyal yang baik (*good news*) bagi investor dikarenakan meningkatnya nilai rasio-rasio tersebut menandakan kinerja perusahaan cenderung baik sehingga harga saham perusahaan pun cenderung meningkat. Akan tetapi meningkatnya nilai *debt to equity* (DER) dianggap sebagai sinyal negatif, karena perusahaan dianggap memiliki keterikatan resiko yang besar. Meski begitu, di dalam buku Mamduh Hanafi (2018) mengatakan nilai DER yang tinggi tidak selalu menjadi sinyal yang buruk, dan bisa menjadi sinyal yang positif karena menunjukkan perusahaan yakin memiliki prospek yang baik dimasa mendatang sehingga menggunakan utang yang lebih besar, dan selama manajemen perusahaan dapat menggunakan utang-utang yang dimiliki untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

B. Teori *Stakeholder*

Menurut Phillip, dkk (2003) pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul & Fifi (2020) mengatakan *stakeholder* adalah orang-orang yang memiliki hubungan lebih dekat dan hampir tidak memberikan dampak pada kegiatan perusahaan (Nikmatul & Fifi, 2020, hlm. 182). Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan mengenai bagaimana manajemen perusahaan dalam mengelola atau memenuhi harapan *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa suatu perusahaan bukan hanya sebuah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus bermanfaat bagi *stakeholdernya*. Menurut Susanto (2013) pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dipo dan Titik (2019) mengatakan semua *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Menurut Fontaine (2006) dalam jurnal penelitian Fahmi dan Agus (2020), teori *stakeholder* adalah teori yang berkaitan tentang hubungan antara manajer dan pemangku kepentingan dan bagaimana mereka memandang tindakan dan peran mereka. Teori *stakeholder* menjadi dasar pelaksanaan dalam menjaga kinerja keuangan baik dalam menghasilkan laba, maupun menjaga pengelolaan utang sebagai tanggung jawab perusahaan agar dapat membangun kepercayaan antar pihak sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang dan memiliki kinerja keuangan yang baik.

C. Nilai Perusahaan

Pada hakikatnya, setiap perusahaan memiliki tujuan keuangan, yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemilik perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rachman, 2016, hlm. 23). Sedangkan tujuan normatif perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Sudana, 2009, hlm. 7). Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Hasania, 2016, hlm. 232). Salah satu keinginan pemilik perusahaan yaitu meninggikan nilai perusahaan, karena dengan tingginya nilai perusahaan akan menunjukkan kemakmuran para pemegang saham juga tinggi.

Menurut Wijaya & Widyastuti (2019) mengenai nilai perusahaan didalam jurnal penelitian Wijaya, dkk (2019) yaitu nilai dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari nilai pasar modal dan nilai pasar utang (Wijaya dkk., 2019, hlm. 1089). Adapun menurut Sujoko (2007) dalam penelitian Denny Kurnia (2017) mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada tahun t yang kemudian tercermin di harga saham tahun $t+1$ ((Kurnia, 2017, hlm. 14). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses selama beberapa periode, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan

keinginan para pemiliknya karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan para pemilik juga.

Menurut Weston dan Copelan (2008) didalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lita Rumawanti, Enas & Marlina (2019) mengatakan bahwa nilai perusahaan dapat dilihat melalui beberapa pengukuran, yaitu sebagai berikut : (Lita Rumawanti, Enas & Marlina, 2019, hlm. 166)

1. *Price Earning Ratio* (PER)

PER merupakan perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki prospek yang baik sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus: (Mamduh Hanafi, 2018, hlm. 43)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Mamduh Hanafi, 2018, hlm. 43)

2. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan gambaran mengenai seberapa besar pasar dalam menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin

tinggi rasio PBV, maka menunjukkan bahwa pasar percaya terhadap prospek perusahaan tersebut. Berikut rumus menghitung PBV:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Mamduh Hanafi, 2018, hlm. 43)

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan salah satu alternative pengukuran yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan. *Tobin's Q* merupakan rasio yang memiliki konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Adapun rumus *tobin's q* sebagai berikut: (Kurnia, 2017, hlm. 14)

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Kapitalisasi Pasar} + ((\text{Utang lancar} - \text{Aktiva lancar}) + \text{Utang jangka panjang})}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Kurnia, 2017, hlm. 14)

Adapun interpretasi dari skor *tobin's q* menurut Sudyanto & Puspitasari (2010) dalam penelitian Jauza Dzahabiyya, dkk (2020) yaitu : (Dzahabiyya dkk., 2020, hlm. 50)

- a. Jika hasil *tobin's q* > 1, artinya manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola asset perusahaan, atau bisa disebut *overvalued*.

- b. Jika hasil *tobin's q* < 1 , artinya manajemen perusahaan gagal dalam mengelola asset perusahaan, atau bisa disebut *undervalued*.
- c. Jika hasil *tobin's q* $= 1$, artinya manajemen stagnan dalam mengelola asset perusahaan, atau bisa disebut *average*.

Menurut Peters dan Taylor (2017) mengatakan mengenai *tobin's q* yaitu menurut investasi klasik yang memprediksi mengenai *tobin's q*, dimana rasio nilai pasar modal terhadap biaya penggantinya sangat merangkul peluang investasi perusahaan (Peters, 2017, hlm. 53). Kelebihan *tobin's q* sendiri jika dibandingkan dengan rasio penilaian lainnya ialah karena *tobin's q* tidak hanya mengukur keadaan pasar melalui harga saham dan jumlah saham beredar saja, tetapi juga mengukur aset dan kewajiban yang ada pada perusahaan.

Menurut Chritiawan dan Tarigan (2008) didalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lita Rumawanti, Enas & Marlina (2019) mengatakan bahwa ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan mengenai nilai perusahaan, diantaranya sebagai berikut: (Lita Rumawanti, Enas & Marlina, 2019, hlm. 167)

1. Nilai Pasar

Nilai pasar biasa disebut kurs yaitu harga yang terbentuk dari proses tawar menawar yang terjadi di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan apabila saham perusahaan dijual di pasar saham.

2. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tertulis secara formal di dalam anggaran dasar perseroan, dan disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, juga ditulis secara jelas di dalam surat saham kolektif.

3. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi. Secara sederhana, nilai buku dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

4. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang dianggap paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Dalam konsep nilai intrinsik, nilai perusahaan dinilai tidak hanya berdasarkan harga dari sekumpulan aset, tetapi juga dinilai sebagai suatu perusahaan bisnis yang mempunyai kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai perusahaan yang dilihat berdasarkan nilai jual semua aset perusahaan sesudah dikurangi dengan semua kewajiban yang mesti dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung seperti nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

D. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Suatu perusahaan membutuhkan suatu modal untuk menjaga keberlangsungan usaha bisnisnya. Modal dapat didapatkan baik melalui pendanaan sendiri, maupun berasal dari pihak luar perusahaan yaitu utang. Utang merupakan salah satu unsur penting dalam suatu pendanaan perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang perusahaan dengan ekuitas. *Debt to equity ratio (DER)* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang (Sondakh dkk., 2019, hlm. 3079). Adapun menurut Siegel dan Shim pada Yusni Nuryani (2020) mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah jaminan yang tersedia bagi kreditur (Nuryani & Sunarsi, 2020, hlm. 305). Semakin tinggi tingkat DER, maka semakin tinggi suatu perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan besar terhadap kreditur.

Adapun rumus perhitungan dari *debt to equity ratio (DER)* yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Sumber: (Sahara, 2020, hlm. 23)

E. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancarnya. Atau secara sederhana, likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih. Maka dapat disimpulkan, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya guna memperoleh kas (Azizah, 2018: 28).

Adapun pengukuran likuiditas dapat dilihat melalui rasio *current ratio* dan *quick ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki perusahaan dan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Sahara, 2020, hlm. 21). *Current Ratio* merupakan ukuran paling umum yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh perusahaan melalui aktiva perusahaan yang diperkirakan akan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Thaib & Dewantoro, 2017, hlm. 35).

Sedangkan *quick ratio* adalah rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa

memperhitungkan persediaan (Sahara, 2020, hlm. 26). Artinya, nilai persediaan perusahaan diabaikan, dengan cara dikurangi dengan total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu yang relative lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya.

Adapun rumus *current ratio* sebagai berikut: (Sahara, 2020, hlm. 23)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber: (Sahara, 2020, hlm. 23)

Adapun rumus perhitungan *quick ratio* sebagai berikut (Sahara, 2020, hlm. 30)

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber: (Sahara, 2020, hlm. 23)

F. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size firm*) merupakan ukuran atau besarnya suatu perusahaan yang dilihat melalui aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat (Suryandani, 2018, hlm. 59).

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan serta dianggap memiliki prospek dalam periode yang relatif stabil dalam menghasilkan profit atau keuntungan, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang kecil. Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan karena dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan melalui total aktiva. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan, semakin besar aktiva maka akan semakin besar modal yang ditanam. Sama halnya dengan semakin banyak jumlah penjualan, maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan aset yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010) didalam jurnal penelitian Dahlia, dkk (2020), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Sumber: (Sahara, 2020, hlm. 23)

G. Profitabilitas

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Menurut Brigham (2001) dalam Kamaliah

(2020), profitabilitas merupakan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan sumber dan penggunaan dana dalam mengoperasikan perusahaan yang terangkum dalam neraca dan merupakan unsur-unsur dalam neraca. Adapun menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Kamaliah (2020), profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Kamaliah, 2020, hlm. 342). Sehingga dapat disimpulkan, profitabilitas ialah keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tingkat profitabilitas yang konsisten dapat membuat bisnis perusahaan bertahan melalui keuntungan yang memadai dengan perbandingan risikonya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal itu tentu saja akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Adapun pengukuran profitabilitas dapat dilihat melalui rasio *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Sedangkan ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Nafisah dkk., 2018, hlm. 3). Semakin tinggi kedua rasio ini, artinya

menunjukkan semakin baik tingkat profitabilitas suatu perusahaan, dan begitu pula sebaliknya.

Adapun rumus perhitungan *return on asset* (ROA) sebagai berikut : (Lafau, 2021, hlm. 29)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Lafau, 2021, hlm. 29)

Adapun rumus perhitungan *return on equity* (ROE) sebagai berikut : (Lafau, 2021, hlm. 29)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: (Lafau, 2021, hlm. 29)

H. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio utang suatu perusahaan terhadap ekuitas perusahaan, dimana dengan menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Besarnya hutang perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Hutang membawa resiko karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan dalam bentuk kewajiban, dengan membayar kewajiban pokoknya secara periodik. Sehingga diduga bahwa *debt to equity* (DER) berpengaruh

negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nila Izatun Nafisah, Abdul H., & Ati Retna S. (2018) dan Debi Eka P. & Eka Purnama S. (2020) mengatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Chasanah & Daniel Kartika Adhi (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rona Tumiur Mauli (2021) justru mengungkapkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

I. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Adapun tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat melalui pertumbuhan *current ratio* dan *quick ratio*. Menurut Silvia (2018) didalam jurnal penelitian Putu Shiely Komala, dkk (2021) mengatakan semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat likuiditas perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Yang mana hal tersebut justru juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapat berbagai macam dukungan

dari pihak-pihak luar, seperti lembaga keuangan, kreditur dan juga pemasok bahan baku (Aditya, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nila Izatun Nafisah, Abdul H., & Ati Retna S. (2018) dan Debi Eka P. & Eka Purnama S. (2020) yang mengatakan *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, Asmaul Husna, dan Hadli Lidya R. (2022) juga menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh oleh Steven Chen, Sierra, dkk. (2021) dan Rona Tumiur Mauli (2021) yang menyatakan bahwa *quick ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

J. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat melalui nilai total aktiva perusahaan, Semakin besar total aktiva, suatu perusahaan dianggap semakin besar ukurannya. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, memiliki kecenderungan yang lebih banyak dilirik oleh investor karena dianggap mampu mengelola laba dan asetnya. Ukuran perusahaan juga turut membentuk tingkat kepercayaan investor, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin dikenal oleh masyarakat dan semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maryati Rahayu & Bida Sari (2018) dan Asmaul Husna & Ibnu Satria (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Steven Chen, Sierra, dkk. (2021) dan Dina Shafarina Dwiastuti & Vaya Juliana (2019) justru menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

K. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan melalui pertumbuhan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Pertumbuhan ROA dan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik, karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Peningkatan pertumbuhan ROA dan ROE suatu perusahaan akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan yang selanjutnya mempermudah manajemen perusahaan untuk mendapat modal dalam bentuk saham. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Hendra Sintyana & Luh Gede Sri Artini (2019) dan Asmaul Husna & Ibnu Satria (2019) yang mengatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Prakoso, Asmaul Husna, dan Hadli Lidya R. (2022) juga menunjukkan ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Bulan Oktrima (2017), dan Steven Chen, Sierra, dkk. (2021) justru menunjukkan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

L. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian kali ini ialah :

1. H_{01} : Tidak Terdapat pengaruh signifikan dari variabel *Debt to equity ratio* (DER), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan.

H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan dari variabel *Debt to equity ratio* (DER), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan.

2. H_{02} : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel *Debt to equity ratio* (DER), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.

H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan dari variabel *Debt to equity ratio* (DER), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.

M. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah suatu kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Ikhsan & et.al, 2018, p. 123).

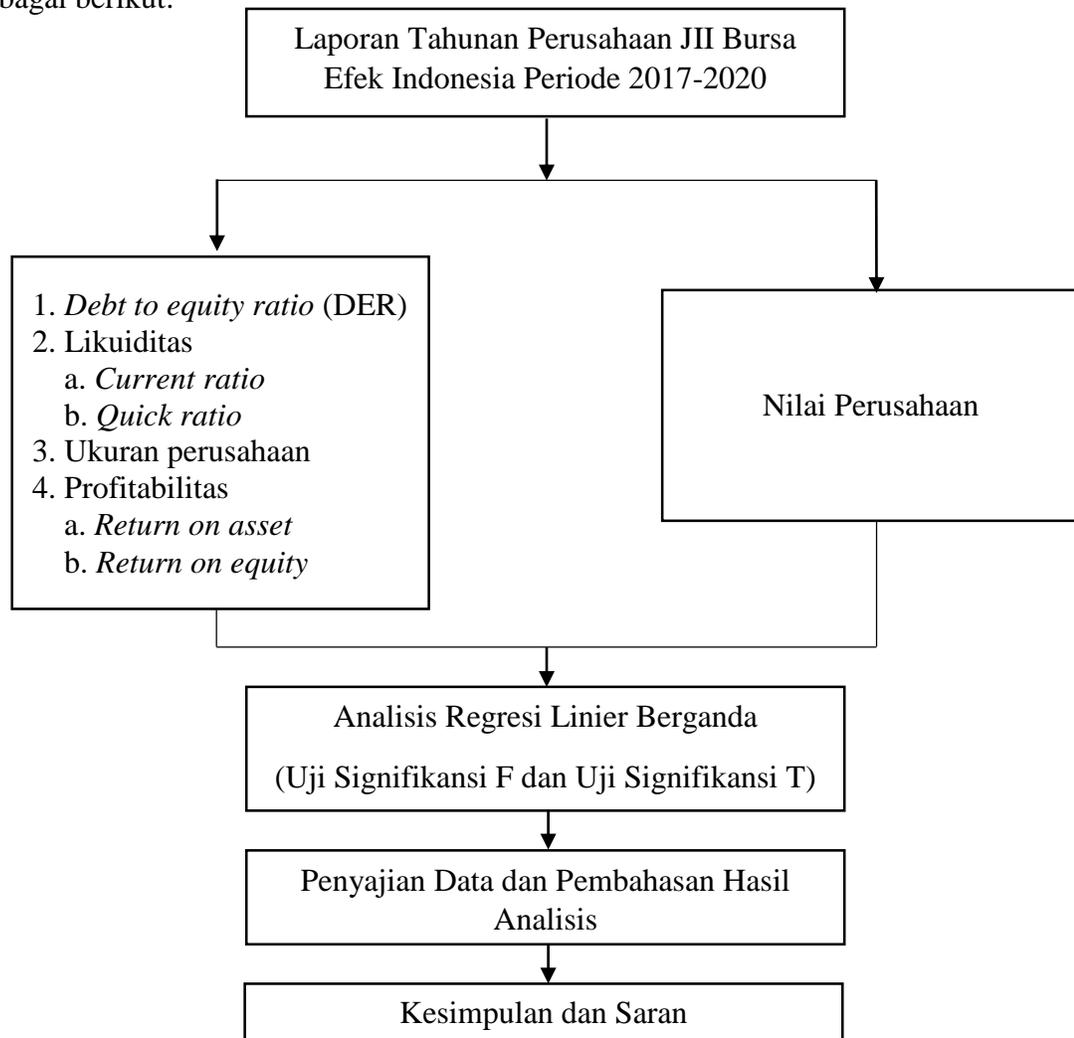
Dalam berinvestasi tidak pernah terlepas dari resiko, salah satunya dalam berinvestasi di pasar modal. Sebagai seorang investor, khususnya investor muslim sudah sebaiknya agar tidak berinvestasi secara sembarangan, dan hendaknya melakukan analisis terlebih dahulu sebelum menginvestasikan dananya di suatu perusahaan. Karena kesalahan dalam menanamkan modal, dapat menyebabkan kerugian bagi investor itu sendiri. Oleh karena itu penting bagi investor untuk menganalisis dan memilih perusahaan mana yang baik untuk diinvestasikan, dan salah satunya dengan melihat nilai perusahaan suatu perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola dan mensejahterakan perusahaan dengan baik. Nilai perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer keuangan, dimana semakin tinggi nilai perusahaan maka manajer perusahaan semakin baik dalam melaksanakan peranan dan tugasnya dalam mencapai tujuan perusahaan dan hal ini juga akan berdampak terhadap para investor. Salah satu rasio yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah melalui rasio *tobin's q*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, ada beberapa komponen yang diduga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan suatu perusahaan, diantaranya yaitu *debt to equity ratio* (DER), likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Berdasarkan landasan teori dan adanya *research gap* juga disertai oleh hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan meneliti pengaruh *debt to equity ratio* (DER), likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka dibuatlah skema kerangka pikir sebagai berikut:

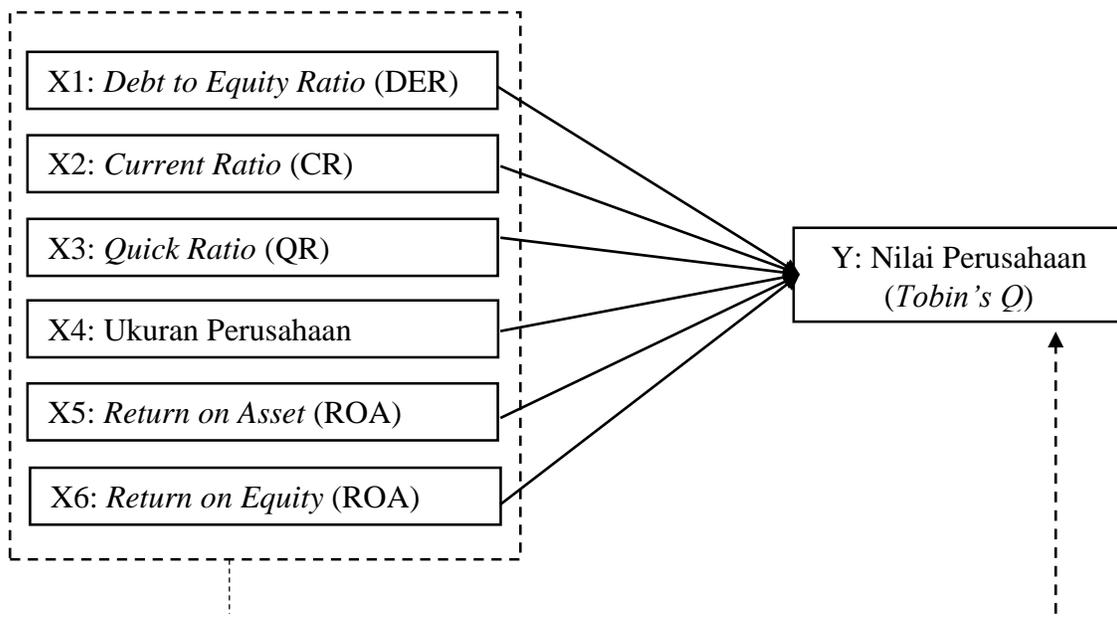


Gambar I
Kerangka Berpikir

Sumber: (Sugiyono, 2019, hlm. 97)

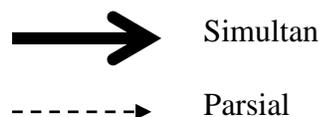
Kerangka pikir yang dibuat menunjukkan skema yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian. Analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil dan membuktikan hipotesis apakah variabel bebas (*Debt to equity ratio* (DER), Likuiditas; *current ratio* dan *quick ratio*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas; ROA dan ROE) berpengaruh terhadap variabel terikat (Nilai perusahaan).

Berdasarkan kerangka pikir, maka skema model penelitian sebagai berikut:



Gambar II
Model Penelitian

Keterangan dari gambar bagan diatas:



Sumber: (data diolah, 2022)